

Studi Deskriptif Mengenai *Psychological Well-Being* pada Remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung

Jane Savitri, Helianny Kiswantomo, dan Ratnawati

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Editor: Maria Yuni Megarini Cahyono

Abstract

This research was to find out Psychological Well-Being (PWB) of 38 teenagers of SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung. This method was used descriptive method by using survey technique. Purposive sampling technique was used for selecting samples.

Measuring tool used was the tool developed by Ryff (1989) and modified by the researcher as she needed it for this research, in which the tools consisted of 84 items. The data was statistically analyzed in the form of percentage using SPSS 17.0 and the result was 64 items with validity number between 0.308 to 0.657 and reliability 0.82.

Based on data analysis, the result had shown that the teenagers of SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung had equal percentage of degree of PWB, they were 50% of high PWB and 50% of low PWB.

The PWB had six dimensions. They were influenced by some factors, among other related with age, sex, education level, and Big Five Personality type

The researcher suggested a further research about the contribution of some factors that influence PWB towards the degree of PWB and its dimensions. Furthermore, a further research is needed to be conducted towards teenagers of Kinderdorf Bandung before and after they have been living in the dormitory to know exactly that there is a difference degree of PWB and its dimensions. The director of SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung is able to re-examine caring system to teenagers who live outside Lembang and design a caring system that is more suitable for the teenagers, so it will improve their PWB dimensions. Besides, psychologists of SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung are able to take a wider role in counselling, face to face or group counselling, to improve low PWB and its dimensions of teenagers of SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung.

Keywords: *psychological well-being, teenager, SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung*

I. Pendahuluan

Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu (tidak punya ayah dan ibu) atau anak-anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu membiayai dalam hal pangan, sandang, papan, dan pendidikan/keterampilan yang layak (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan). Walaupun semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, namun anak-anak tersebut sering kali kurang mendapatkan kasih sayang yang juga mereka butuhkan. Hal ini dikarenakan ibu asuh harus membagi kasih sayangnya dengan anak lainnya yang jumlahnya banyak sehingga tidak bisa memperhatikan secara mendalam (dalam skripsi Fasti Rola, 2006 dan hasil wawancara peneliti dengan ibu asuh). Bukan hanya anak-anak saja yang membutuhkan kasih sayang di dalam hidupnya, remaja juga membutuhkannya. Menurut Mappiere (1982), kasih sayang dan perhatian merupakan kebutuhan terpenting bagi remaja, selain kebutuhan akan pengakuan. Selain itu, kasih sayang di dalam perawatan, asuhan, dan bimbingan adalah hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar (UU pasal 4 No. 23 tahun 2002, <http://semuasodti.blogspot.com/>). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, dapat menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam tugas perkembangan

selanjutnya, sebaliknya jika terpenuhi akan membawa keberhasilan dalam perkembangan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa awal dewasa, sehingga mereka tidak bisa dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai seorang dewasa (Hurlock, 1999). Status yang belum jelas, disertai oleh perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional membuat masa remaja ini menjadi sulit.

Kurang atau tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diterima remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi/penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup remaja ini disebut dengan *psychological well-being*, yang dilihat dari keenam dimensinya. Keenam dimensi tersebut adalah *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, *autonomy*. *Self-acceptance* adalah penilaian remaja tentang dirinya yang harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri. *Positive relations with others* adalah penilaian remaja tentang kemampuannya untuk mempererat hubungan dan keberadaan hubungan dengan orang lain yang hangat, intim, saling percaya, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain. *Personal growth* adalah penilaian remaja tentang usahanya yang berkelanjutan untuk menilai dirinya untuk dan telah bertumbuh serta berkembang, berubah dalam cara yang lebih efektif, mau terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, dan mampu merealisasikan potensinya. *Purpose in life* merupakan penilaian remaja tentang maksud dan tujuan dirinya untuk hidup, yang meliputi adanya tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup itu mempunyai arah. *Environmental mastery* adalah penilaian remaja tentang kemampuannya untuk mengenali kebutuhan personalnya, berperan aktif dalam mengatur dan mengontrol kejadian sehari-hari, mengefektifkan kesempatan yang ada untuk menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. *Autonomy* adalah penilaian remaja tentang refleksi dirinya di dalam pencarian akan penentuan diri (*self-determination*) dan otoritas personal/ kemandirian dalam masyarakat yang terkadang mendorong pada sikap *obedience* dan *compliance*.

SOS Desa Taruna Kinderdorf berusaha menjalankan sistem pengasuhan mereka dengan menciptakan kondisi dimana remaja-remaja tersebut dapat meningkatkan *psychological well-being* (PWB) mereka masing-masing. Hal ini dapat terlihat dalam visi dan misi yang dianut oleh SOS Desa Taruna Kinderdorf yang diterapkan dalam sistem pengasuhan mereka, yaitu sistem *cottage*. Visi dan misi Kinderdorf untuk anak-anak yang mereka asuh adalah membantu anak-anak asuh mereka untuk berkembang secara optimal. Visi dan misi ini diwujudkan dengan cara memberikan keluarga pengganti yang dapat memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dihargai. Diharapkan hal-hal tersebut dapat menyembuhkan luka-luka batin (akibat perasaan penolakan) dan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada dirinya sendiri (*self-acceptance*) maupun kepada orang lain, sehingga mereka bisa membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang yang mendalam dengan orang lain, serta berempati (*positive relations with others*). Selain itu, mereka juga dibimbing untuk mengenal dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki melalui pendidikan dan latihan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil dan berguna (*personal growth*). Mereka juga diajarkan tentang nilai-nilai dan rasa tanggung jawab (*autonomy*) serta dibimbing untuk membentuk masa depan mereka sendiri (*purpose in life*), serta berperan menjadi anggota masyarakat yang aktif (*environmental mastery*).

Selain visi dan misi tersebut, kekhasan dari SOS Desa Taruna Kinderdorf ini juga terletak pada sistem *cottage* yang mereka terapkan. Sistem '*cottage*' adalah beberapa anak asuh dalam jumlah 8-10 orang ditempatkan dalam suatu keluarga dengan orang tua pengganti (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan). Pelaksanaan sistem ini menggunakan empat prinsip utama. Prinsip pertama dan kedua adalah satu rumah (satu keluarga) diasuh oleh seorang ibu asuh dengan 8-10 anak dari berbagai tingkat usia, dimulai dari bayi hingga dewasa awal. Prinsip ketiga, setiap rumah memiliki ciri khasnya masing-masing karena diatur sesuai dengan persamaan agama, supaya dari sedini mungkin mereka telah mendapatkan pendidikan agama dibawah pimpinan pengasuh yang seagama sebagai pengganti ibu. Prinsip keempat, keluarga-keluarga di Kinderdorf membentuk sebuah desa dimana keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman dan bantu-membantu. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat. Melalui keluarga, desa dan masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat.

Selain dari empat prinsip tersebut, Kinderdorf juga memiliki tenaga psikolog untuk membantu anak-anak untuk mengenal lebih jauh bakat, minat, inteligensi anak-anak yang tinggal di

Kinderdorf, dan berkonsultasi untuk masalah-masalah pribadi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Setelah remaja, mereka diberi kebebasan untuk memilih sekolah di daerah Lembang atau di Bandung atau bahkan di luar daerah, tergantung pada tujuan dan bidang yang ingin digeluti oleh remaja. Jika mereka memilih untuk bersekolah atau kuliah di Bandung, maka mereka akan tinggal di asrama putri untuk remaja-remaja putri dan asrama putra untuk remaja-remaja putra. Dimana pada masing-masing asrama terdapat seorang pembina.

Seseorang dikatakan memiliki PWB yang tinggi jika memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan diri mereka sebaik mungkin dan berusaha mengeksplorasinya, memiliki tujuan-tujuan yang membuat hidup mereka menjadi bermakna, mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mampu membuat keputusan sendiri dan meregulasi perilaku mereka sendiri. Sedangkan untuk *psychological well-being* rendah adalah yang sebaliknya. Individu yang memiliki PWB tinggi akan dapat merasa puas atas hidupnya selama ini, merasa hidupnya berisi dan bermakna. Sedangkan individu yang memiliki PWB rendah akan merasa sebaliknya.

Berdasarkan hasil survei terhadap delapan remaja Kinderdorf Bandung, 75% (enam orang) lainnya menyatakan bahwa mereka sulit mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka, dan semakin tidak bisa menerima kekurangan mereka kalau mereka melakukan kesalahan. 87,5% (tujuh orang) remaja senang menjalin dan mempererat relasi dengan orang lain (ibu asuh, teman, pembina, guru). Mereka juga mengatakan bahwa mereka mampu menjalin hubungan yang hangat dan mendalam dengan orang lain. 87,5% (tujuh orang) remaja Kinderdorf mau mengikuti beberapa kegiatan yang berbeda dan mau mencoba hal-hal baru bagi mereka. 100% (delapan orang) memiliki cita-cita yang ingin dicapai berdasarkan keinginan sendiri, menyadari mengapa mereka memilih cita-cita tersebut. 62,5% (lima orang) tidak pernah membuat jadwal pribadi dan mengevaluasi diri mereka menggunakan cara yang kurang efektif untuk mendapatkan sesuatu, sehingga mereka sering tidak mendapatkan hal yang diinginkan. Selain itu, 62,5% (lima orang) lebih memilih untuk menghindari masalah yang sedang di alami karena mereka mengevaluasi diri mereka tidak mampu untuk mengatasi masalah tersebut. 62,5% (lima orang) remaja memilih untuk mengikuti pendapat orang lain daripada mempertahankan pendapatnya sendiri, tetapi 75% (enam orang) remaja mengevaluasi bahwa diri mereka mampu mempertahankan prinsip moral yang mereka miliki (tidak mau melanggar peraturan) ketika dihadapkan pada ajakan-ajakan yang melanggar aturan.

Kekhasan pengalaman hidup dan sistem pengasuhan yang diterima remaja Kinderdorf ini tidak lantas membuat hasil evaluasi mereka terhadap pengalaman-pengalaman hidup mereka secara sama. Perbedaan hasil evaluasi ini menyebabkan perbedaan derajat PWB yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *psychological well-being* pada remaja Kinderdorf di Bandung.

II. Metodologi Penelitian

2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Psychological Well-Being* (PWB) pada remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung. Dengan demikian rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 38 remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung dan data diperoleh melalui kuesioner yang dimodifikasi peneliti dari *Psychological Well-Being* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1989). Alat ini berupa kuesioner yang menggambarkan diri responden (*self-report questionnaire*). Kemudian remaja harus menjawab setiap item sesuai dengan gambaran diri remaja yang bersangkutan.

Skor didapat dengan menjumlahkan skor dari keenam dimensinya, yaitu dimensi *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17 korelasi Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total setiap dimensinya. Hasil pengolahan data yang telah diperoleh, digabungkan, dan dianalisis berdasarkan norma, standarisasi alat ukur yang digunakan, dan tinjauan teori yang digunakan.

2.2 Definisi Operasional

Psychological well-being adalah hasil evaluasi/ penilaian remaja Kinderdorf Bandung terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya yang dilihat dari keenam dimensinya, yaitu: *self-acceptance, positive relations with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy*.

1. *Self-acceptance*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai kelebihan serta kekurangan dalam dirinya secara positif, mampu menerima dan memandang dirinya dan pengalaman-pengalamannya di masa lalu secara positif.
2. *Positive relations with others*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai dirinya dalam menjalin relasi yang hangat, intim, saling percaya, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain.
3. *Personal growth*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai dirinya untuk dan telah bertumbuh serta berkembang, berubah dalam cara yang lebih efektif, mau terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, mampu merealisasikan potensinya.
4. *Purpose in life*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai dirinya dalam menentukan dan mencapai tujuan serta cita-citanya secara terarah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu melihat masa lalu dan masa kini sebagai sesuatu yang bermakna.
5. *Environmental mastery*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai dirinya untuk mengenali kebutuhan personalnya, kemudian berperan aktif dalam mengatur dan mengontrol kejadian sehari-hari, serta mengaktifkan kesempatan yang ada untuk menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut.
6. *Autonomy*: seberapa tinggi remaja Kinderdorf mampu menilai dirinya untuk menentukan hidupnya sendiri dan mandiri, mampu mempertahankan standar pribadinya serta mempertahankannya dari tekanan sosial dengan cara-cara tertentu, mampu meregulasi tingkah laku dari dalam (kesadaran sendiri) dan mengevaluasi perilakunya tersebut berdasarkan nilai dan standar pribadinya tersebut.

III. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel I Hasil *Psychological Well-Being* Remaja Kinderdorf

	Kategori Rendah	Kategori Tinggi	Total
<i>PWB</i>	19 (50%)	19 (50%)	38 (100%)

Tabel II Hasil *Psychological Well-Being* Remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang dan yang di Luar Lembang

		Kategori Rendah	Kategori Tinggi	Total
<i>PWB</i>	<i>Lembang</i>	10 (40%)	15 (60%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	9 (69,2%)	4 (30,8%)	13 (100%)

Tabel III Hasil Dimensi *Psychological Well-Being* Remaja Kinderdorf

Dimensi	Kategori Rendah	Kategori Tinggi	Total
<i>Self-acceptance</i>	16 (42,1%)	22 (57,9%)	38 (100%)
<i>Positive relations with others</i>	23 (60,5%)	15 (39,5%)	38 (100%)
<i>Personal growth</i>	21 (55,3%)	17 (44,7%)	38 (100%)
<i>Purpose in life</i>	20 (52,6%)	18 (47,4%)	38 (100%)
<i>Environmental mastery</i>	18 (47,4%)	20 (52,6%)	38 (100%)
<i>Autonomy</i>	12 (31,6%)	26 (68,4%)	38 (100%)

Tabel IV Hasil Dimensi *Psychological Well-Being* Remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang dan yang di Luar Lembang

Dimensi		Rendah	Tinggi	Total
<i>Self-acceptance</i>	<i>Lembang</i>	9 (36%)	16 (64%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	7 (53,8%)	6 (46,2%)	13 (100%)
<i>Positive relations with others</i>	<i>Lembang</i>	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	10 (76,9%)	3 (23,1%)	13 (100%)
<i>Personal growth</i>	<i>Lembang</i>	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	8 (61,5%)	5 (38,5%)	13 (100%)
<i>Purpose in life</i>	<i>Lembang</i>	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	7 (53,8%)	6 (46,2%)	13 (100%)
<i>Environmental mastery</i>	<i>Lembang</i>	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	5 (38,5%)	8 (61,5%)	13 (100%)
<i>Autonomy</i>	<i>Lembang</i>	5 (20%)	20 (80%)	25 (100%)
	<i>Non-Lembang</i>	7 (53,8%)	6 (46,2%)	13 (100%)

IV. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% (19 orang) remaja Kinderdorf Bandung memiliki PWB yang tergolong tinggi artinya mereka memiliki penilaian yang positif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari keenam dimensinya. Sedangkan setengah lainnya, memiliki PWB yang tergolong rendah artinya mereka memiliki penilaian yang negatif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari keenam dimensinya tersebut (Ryff & Singer, 1996).

Dimensi PWB yang memiliki persentase yang terbesar pada kategori tinggi adalah dimensi *autonomy* (68,4%). Sejak remaja-remaja tersebut tinggal di Kinderdorf, mereka telah diajarkan untuk dapat menentukan hidupnya sendiri dan hidup mandiri. Remaja-remaja tersebut diberikan tugas-tugas harian seperti menyapu, mencuci, menyetrica, menjaga adik, mengerjakan tugas sekolah, dan lainnya dan diajarkan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut secara bertanggung jawab. Selain itu, sejak SMP mereka telah diberikan pemeriksaan psikologis untuk mengetahui bakat, minat, dan inteligensi mereka supaya mereka bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dan pada akhirnya menilai serta menentukan hidup mereka sendiri. Sejak kecil mereka juga diajarkan untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi ibu asuh dan Pembina ikut membantu dalam memberikan saran, nasihat, arah, dan pertimbangan yang dibutuhkan bagi remaja sebelum memutuskan (<http://khowahyudi.blogspot.com/2009/02/3-sos-kinderdorf-mengubah-masa-depanku.html>).

Dimensi dengan persentase yang paling kecil pada kategori tinggi adalah dimensi *positive relations with others* (39,5%). Hal ini mungkin karena anak-anak yang tinggal di panti asuhan sejak kecil, seringkali mengalami masalah di dalam perkembangan sosial. Keadaan panti asuhan yang membuat mereka harus berbagi kasih sayang dengan banyak anak (8-10 anak per tiap rumah) membuat kebutuhan mereka akan *exclusive relationship (attachment)* tidak cukup terpenuhi. Hal ini membuat mereka mengembangkan *mistrust* baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sosialnya (Rudy Tejalaksana, M.K., 2009).

Remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang lebih banyak yang memiliki derajat PWB yang tinggi dibandingkan dengan remaja Kinderdorf yang tinggal di asrama. Perubahan tempat tinggal yang tadinya di Kinderdorf Lembang kemudian di asrama Kinderdorf Bandung menimbulkan perbedaan *caregiving* yang diterima remaja. Saat mereka di Lembang, mereka tinggal dalam satu rumah dengan adik dan kakak (dari yang belum sekolah hingga SMA) serta seorang ibu asuh, sedangkan ketika di asrama mereka tinggal bersama dengan adik dan kakak (yang tingkat pendidikan dan usianya relatif sama) dan seorang Pembina. Remaja cenderung merasa lebih dekat dengan ibu asuh dibandingkan dengan Pembina di asrama, dan remaja lebih merasakan hubungan dan suasana kekeluargaan pada saat mereka tinggal di Lembang daripada di asrama.

Pada dimensi *self-acceptance*, lebih banyak (57,9%) remaja Kinderdorf yang memiliki *self-acceptance* tinggi. Hal ini mungkin terkait dengan penghayatan mereka akan keadaan ekonomi keluarga mereka di Kinderdorf. Lebih banyak remaja Kinderdorf yang menghayati bahwa keadaan ekonomi keluarga mereka di Kinderdorf adalah tinggi. Hal ini membantu mereka untuk dapat

bersyukur akan keadaan mereka di Kinderdorf, jika dibandingkan dengan teman-teman mereka di sekolah yang tidak tinggal di Kinderdorf. Remaja-remaja ini melihat bahwa mereka tidak pernah terlambat membayar uang sekolah setiap bulannya, sedangkan teman-teman mereka ada yang sering menunggak uang sekolah sampai beberapa bulan. Hal ini juga membantu remaja untuk menerima keadaan diri mereka yang berada di Kinderdorf dan bukannya tinggal dengan keluarga kandung mereka, karena mereka mengerti kalau mereka tetap tinggal dengan keluarga kandung mereka, maka mereka mungkin tidak dapat sekolah dan akan sering tidak dapat membayar uang sekolah seperti teman mereka tersebut. Selain itu, adanya dukungan sosial (*social support*) dari orang-orang yang berarti bagi remaja dapat membantu remaja untuk dapat menerima dirinya apa adanya.

Walaupun demikian, cukup banyak juga remaja-remaja yang memiliki *self-acceptance* yang rendah (42,1%). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terhadap anak panti asuhan (Rudy Tejalaksana M.K., 2009) dinyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan hubungan orangtua-anak, khususnya ibu (*attachment*), memiliki luka yang mendalam di dalam hati mereka. Mereka masih terlihat dapat tertawa dan bertumbuh seperti anak-anak lainnya pada umumnya. Namun demikian, pada satu titik, kerinduan yang tertahan untuk bertemu dan bersama dengan orangtua kandung mereka ini membuat mereka frustrasi, marah, tertekan, dan mencari pihak lain untuk disalahkan, yang sering kali adalah diri mereka sendiri. Keberadaan orangtua asuh dapat meredakan kebutuhan mereka akan kasih sayang orangtua mereka. Tetapi ketika mereka menginjak usia yang lebih besar dan memasuki usia remaja, mereka diperhadapkan pada realita menyakitkan bahwa mereka tidak memiliki orangtua (baik yang memang sudah tidak ada atau tidak diketahui keberadaannya), dan untuk mereka yang masih memiliki orangtua namun secara fisik tidak bisa bersama dengan mereka, mereka menyalahkan diri sendiri dan mengembangkan *false thought* bahwa mereka tidak dikasihi, karena diri merekalah maka orangtua mereka meninggalkan mereka di panti asuhan. Padahal menurut Mappiere (1982), kebutuhan yang terpenting bagi remaja adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang.

Lebih besarnya persentase remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang yang memiliki derajat *self-acceptance* yang tinggi terkait dengan keadaan lingkungan di Lembang tempat mereka tinggal. Di Lembang, remaja-remaja tersebut tinggal di sebuah 'desa' binaan yang mengetahui keadaan mereka sebagai anak yang 'dititipkan', lingkungan di luar 'desa' pun telah mengetahui keadaan remaja-remaja tersebut dan menerima mereka dengan baik. Selain itu, menurut penuturan dari ibu asuh, remaja-remaja tersebut terkadang melihat bahwa teman-teman mereka tidak mampu melunasi biaya sekolah sampai beberapa bulan, sedangkan mereka tidak pernah terlambat membayar setiap bulannya, sehingga hal ini membuat mereka bersyukur dengan keadaan diri mereka dan membantu mereka untuk mampu menerima keadaan diri mereka, walaupun tidak semua remaja dapat menerimanya. Berbeda dengan remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang, lingkungan remaja Kinderdorf di asrama adalah tempat di mana tidak semua orang mengetahui keadaan diri mereka dan tidak semua orang dapat menerima diri mereka sebaik ketika mereka masih tinggal di Lembang. Kurangnya penerimaan yang diberikan di lingkungan di asrama inilah yang terkait dengan berkurangnya penerimaan diri remaja yang tinggal di asrama. Selain dimensi *self-acceptance*, remaja Kinderdorf Bandung yang tinggal di Lembang memiliki persentase lebih banyak pada kategori tinggi di hampir semua dimensi, kecuali dimensi *autonomy*.

Pada dimensi *positive relations with others*, hanya ada sebagian kecil remaja Kinderdorf (39,5%) yang memiliki *positive relations with others* tinggi. Kondisi Kinderdorf yang terbuka kepada berbagai pihak (donatur, peneliti dari berbagai daerah, para 'alumni' Kinderdorf yang cukup sering datang berkunjung, dan teman-teman dari Kinderdorf di luar Bandung serta teman-teman sekolah) memberikan kesempatan yang besar untuk remaja mengembangkan kemampuan mereka dalam berelasi dengan sesama, bekerjasama dengan orang-orang yang bahkan baru mereka temui, berempati dan mengembangkan rasa saling percaya di dalam menjalin dan mempertahankan relasi tersebut. Sedangkan 60,5% remaja lainnya memiliki *positive relations with others* rendah. Walaupun Kinderdorf telah berusaha membantu mengembangkan kemampuan berelasi remaja, namun kurangnya *attachment* yang diperoleh remaja, membuat remaja mengembangkan *mistrust* baik kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya (Rudy Tejalaksana M.K., 2009), yang pada akhirnya membuat mereka merasa rendah diri dalam pergaulan mereka sehari-hari. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu remaja yang masih berhubungan dengan orangtua kandung

mereka sehingga mereka masih bisa memperoleh *attachment* yang mereka butuhkan tersebut, cenderung memiliki persentase yang lebih besar dalam dimensi *positive relations with others* tinggi.

Lebih banyak remaja Kinderdorf yang tinggal di Lembang yang memiliki derajat *positive relations with others* tinggi. Hal ini terkait dengan keadaan sistem Kinderdorf yang berbentuk 'desa binaan' sehingga remaja-remaja tersebut memiliki kesempatan yang luas untuk bergaul dengan banyak orang, dan mereka sendiri saling mengenal satu dengan yang lain yang jumlahnya hampr ratusan, baik yang tinggal dalam satu rumah maupun di rumah lainnya di Kinderdorf. Selain itu mereka juga dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi di luar Kinderdorf, seperti di sekolah, dan lingkungan di sekitar Kinderdorf, relasi dengan para 'alumni' Kinderdorf yang masih sering datang berkunjung, juga banyaknya kegiatan yang sering diadakan di Kinderdorf oleh pihak-pihak di dalam ataupun luar Lembang, bahkan dari luar kota, memungkinkan mereka untuk dapat berelasi dengan lebih luas lagi.

Lebih sedikit remaja Kinderdorf Bandung yang memiliki dimensi *personal growth* tinggi, yaitu 44,7%. Sedangkan 55,3% remaja lainnya memiliki *personal growth* rendah. Walaupun pihak Kinderdorf telah berusaha untuk mengakomodasikan beragam kegiatan, namun sebenarnya mereka tidak sungguh-sungguh ingin mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, mereka mengikuti kegiatan tersebut hanya karena diwajibkan dan atau mengikuti teman mereka yang juga mengambil kegiatan tersebut, bukan karena mereka ingin mengembangkan diri atau mencoba hal-hal baru sehingga mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan malas-malasan.

Lebih banyak remaja Kinderdorf di Lembang yang memiliki *personal growth* tinggi dibandingkan yang tinggal di asrama. Hal ini terkait dengan lebih banyaknya jumlah dan keranekaragaman kegiatan yang ditawarkan di Lembang. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengisi waktu para remaja tersebut mulai dari mereka pulang sekolah hingga sore hari dan untuk memberikan keterampilan untuk bekal mereka dikemudian hari. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan rohani (sesuai dengan agama yang dianut remaja), kegiatan olahraga (ada basket, bulu tangkis, sepak bola, atletik), kegiatan keterampilan untuk anak-anak perempuan (menjahit, menyulam, membuat kartu ucapan, dll), kegiatan seni dan budaya (paduan suara, melukis, menari, memainkan berbagai alat musik tradisional), kegiatan berkebun dan beternak, kegiatan pertukangan, dan kegiatan belajar bersama yang diadakan malam hari. Sedangkan untuk para remaja yang tinggal di asrama, kegiatan-kegiatan yang ditawarkan lebih terbatas, hanya kegiatan rohani, otomotif dan berkebun (untuk asrama pria). Hal ini dikarenakan sulitnya menemukan waktu untuk bisa semuanya berkumpul bersama. Selain itu, untuk remaja-remaja yang tinggal di Lembang, mereka diwajibkan untuk minimal mengikuti satu kegiatan dari berbagai kegiatan yang ditawarkan, sedangkan untuk remaja yang tinggal di asrama, mereka tidak diwajibkan.

Pada dimensi *purpose in life*, hanya ada sebagian kecil remaja kinderdorf (47,4%) memiliki *purpose in life* tinggi. Sedangkan 52,6% remaja lainnya memiliki *purpose in life* yang rendah. Semua remaja Kinderdorf memiliki cita-cita yang menjadi tujuan hidup mereka. Selain itu, mereka juga berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cita-cita mereka tersebut dalam usaha untuk mencapai cita-cita tersebut. Namun, penghayatan bahwa mereka tinggal di Kinderdorf karena orangtua tidak menginginkan mereka dapat mengembangkan *false thought* bahwa mereka tidak diinginkan dan tidak berharga. *False thought* ini terkait pada penghayatan bahwa kehidupan mereka tidak bermakna, bahkan 10% dari remaja panti asuhan mengembangkan ide untuk bunuh diri. Hal ini terkait dengan pandangan remaja bahwa masa lalu dan masa kini sebagai hidup yang tidak bermakna (Rudy Tejalaksana M.K., 13 April 2010).

Lebih banyak remaja Kinderdorf di Lembang yang memiliki *purpose in life* tinggi dibandingkan dengan remaja Kinderdorf yang tinggal di asrama. Hal ini terkait dengan perkembangan kognitif remaja, yang sudah mampu untuk berpikir lebih realistis, kompleks, dan detail. Remaja-remaja yang tinggal di Lembang umumnya adalah remaja-remaja yang lebih muda usianya. Walaupun sudah memasuki tahap formal operasional, tetapi masih dalam proses pembentukan sehingga pemikiran mereka belum sematang, sekompleks, dan semendetail remaja-remaja yang lebih dewasa usianya (Santrock, 2002), subjek penelitian ini adalah remaja-remaja yang tinggal di asrama. Remaja-remaja Kinderdorf Bandung, baik yang tinggal di Lembang maupun yang tinggal di asrama, semuanya telah memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Perbedaannya terletak pada keyakinan dirinya untuk mencapai cita-cita tersebut. Remaja-remaja yang lebih muda usianya, merasa yakin dirinya mampu mencapai cita-cita mereka. Pertimbangan mereka hanya berdasarkan pada nilai rapor dan

kegiatan yang mereka tekuni saat ini sesuai dengan cita-cita mereka. Sedangkan remaja-remaja yang lebih dewasa usianya, selain melihat dari nilai rapor dan kegiatan yang mereka tekuni, juga mempertimbangkan berbagai hambatan yang akan dihadapi untuk mencapai cita-cita mereka, seperti uang, persaingan, dan berbagai kesulitan lainnya yang terkait dengan cita-cita mereka.

Pada dimensi *environmental mastery*, sebagian besar (52,6%) remaja Kinderdorf memiliki *environmental mastery* tinggi. Sejak SMP remaja-remaja tersebut sudah diberitahukan tentang kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki dan minat mereka, selain itu mereka juga sudah diarahkan untuk menentukan cita-cita mereka tersebut. Hal ini membantu remaja untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dan butuhkan, serta berusaha untuk mendapatkannya. Sebanyak 47,4% remaja lainnya memiliki *environmental mastery* rendah. Remaja-remaja tersebut lebih banyak menghayati bahwa dirinya tidak mampu menggunakan kesempatan dengan efektif untuk mencapai keperluan pribadi mereka, dan mereka cenderung menyerah dan menerima keadaan tanpa berusaha untuk mengubah lingkungan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan mereka perlukan.

Pada dimensi *autonomy*, sebagian besar (68,4%) remaja Kinderdorf memiliki *autonomy* tinggi. Sejak usia dini, Kinderdorf telah mengajarkan kepada remaja-remaja mereka untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, remaja-remaja tersebut juga telah diajarkan dan ditanamkan tentang baik dan buruknya suatu tingkah laku. Kedua hal tersebut membantu remaja dalam pembentukan nilai dan standar pribadi mereka masing-masing supaya mereka bisa memegang teguh atau mempertahankan nilai dan standar pribadi mereka tersebut, serta mengevaluasi tingkah laku mereka dengan standar dan nilai mereka pribadi. Sedangkan 31,6% remaja lainnya memiliki *autonomy* rendah. Remaja-remaja tersebut sebenarnya sudah mampu menentukan hidupnya sendiri seperti menentukan cita-citanya sendiri, sudah mandiri dalam hal sehari-hari, dan melakukan evaluasi tetapi belum dapat meregulasi tingkah lakunya secara internal (kesadaran diri). Remaja-remaja tersebut memang mematuhi peraturan yang ada, tetapi sebagian besar mematuhi peraturan hanya karena mereka takut dihukum, sehingga regulasi tingkah laku mereka masih berdasarkan *reward* dan *punishment* yang akan mereka dapatkan.

Beberapa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada berkaitan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara peningkatan usia seseorang dengan skor *environmental mastery*-nya. Laki-laki lebih banyak yang memiliki *positive relations with others* dan *personal growth* tinggi. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga individu dapat memiliki kesempatan yang lebih banyak ternyata tidak memiliki keterkaitan dengan dimensi *personal growth* dan *purpose in life*.

Remaja Kinderdorf yang merasa senang tinggal di Kinderdorf (Lembang dan asrama) memiliki persentase dimensi-dimensi PWB yang lebih tinggi daripada remaja Kinderdorf yang merasa sangat senang tinggal di Kinderdorf, kecuali untuk dimensi *positive relations with others*. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa remaja Kinderdorf yang aktif mengikuti kegiatan untuk mengisi waktu luangnya, memiliki persentase derajat yang lebih besar untuk dimensi *self-acceptance* dan dimensi *personal growth*. Remaja-remaja yang memiliki orangtua yang masih lengkap memiliki persentase dimensi-dimensi PWB yang kecil, kecuali dimensi *autonomy*. Hal ini terkait dengan perasaan remaja yang merasa ditolak oleh kedua orangtuanya, merasa rendah diri, dan kehilangan tujuan. Di lain pihak, remaja menyadari bahwa ia harus mandiri mereka tahu bahwa mereka tidak dapat bergantung kepada kedua orangtuanya. Remaja-remaja yang masih berhubungan dengan orangtua kandung mereka, baik melalui surat, telepon, ataupun bertemu secara langsung, cenderung menunjukkan persentase yang lebih kecil pada dimensi-dimensi PWB tinggi, kecuali dimensi *positive relations with others*. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka yang tidak berhubungan lagi dengan orangtua kandung mereka ingin membuktikan kepada keluarga mereka bahwa mereka patut untuk dikasihi dan memperoleh kasih sayang dari orangtua mereka tersebut (lihat Tabel V).

Tabel V Crosstabs Keberadaan Orangtua dan Hubungannya

dengan Dimensi-dimensi PWB

		Kategori. SA		Kategori. PRWO		Kategori. PG		Kategori. PIL		Kategori. EM		Kategori. A	
		Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi
Keberadaan Orangtua	Ayah	0 100 %	1 100 %	0 100 %	1 100 %	0 100 %	1 100 %	0 100 %	1 100 %	0 100 %	1 100 %	0 100 %	1 100 %
	Ibu	5 29 %	12 71 %	9 53 %	8 47 %	9 53 %	8 47 %	9 53 %	8 47 %	6 35 %	11 65 %	5 29 %	12 71 %
	Lengkap	10 63 %	6 38 %	12 75 %	4 25 %	12 75 %	4 25 %	10 63 %	6 38 %	11 69 %	5 31 %	6 38 %	10 63 %
	Tidak Ada	0 0 %	2 100 %	1 50 %	1 50 %	0 0 %	2 100 %	0 0 %	2 100 %	0 0 %	2 100 %	0 0 %	2 100 %
	Tidak Tahu	1 50 %	1 50 %	1 50 %	1 50 %	0 0 %	2 100 %	1 50 %	1 50 %	1 50 %	1 50 %	1 50 %	1 50 %
Berhubungan/ Tidak	Masih	12 44 %	15 56 %	16 59 %	11 41 %	17 63 %	10 37 %	17 63 %	10 37 %	14 52 %	13 48 %	9 33 %	18 67 %
	Tidak	4 36 %	7 64 %	7 64 %	4 36 %	4 36 %	7 64 %	3 27 %	8 73 %	4 36 %	7 64 %	3 27 %	8 73 %

Tabel VI Crosstabs Big Five Trait dengan Dimensi-Dimensi PWB

		Kategori. SA		Kategori. PRWO		Kategori. PG		Kategori. PIL		Kategori. EM		Kategori. A	
		Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi	Ren dah	Tin ggi
Big Five Trait	Agreeableness	0 0 %	6 100 %	3 50 %	3 50 %	2 33 %	4 67 %	5 83 %	1 17 %	2 33 %	4 67 %	2 33 %	4 67 %
	Conscientiousness	2 67 %	1 33 %	0 0 %	3 100 %	2 67 %	1 33 %	1 33 %	2 67 %	2 67 %	1 33 %	0 0 %	3 100 %
	Extraversion	7 78 %	2 22 %	8 89 %	1 11 %	6 67 %	3 33 %	4 44 %	5 56 %	5 56 %	4 44 %	5 56 %	4 44 %
	Neuroticism	3 25 %	9 75 %	8 67 %	4 33 %	6 50 %	6 50 %	5 42 %	7 58 %	5 42 %	7 58 %	3 25 %	9 75 %
	Openness	4 50 %	4 50 %	4 50 %	4 50 %	5 63 %	3 38 %	5 63 %	3 38 %	4 50 %	4 50 %	2 25 %	6 75 %

Dalam penelitiannya, Schutte dan Ryff (1997) menemukan bahwa tipe kepribadian (berdasarkan teori kepribadian *Big Five Personality*) *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* muncul sebagai prediktor yang kuat dan konsisten pada dimensi *self acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. Sebagai contoh, *openness to experience* (sejalan dengan *extraversion*) muncul sebagai prediktor yang kuat dalam dimensi *personal growth*, sedangkan *agreeableness* dalam

dimensi *positive relationship with other*. *Autonomy*, dimensi akhir *psychological well-being* diprediksi oleh bermacam-macam *trait*, tetapi yang paling kuat adalah *neuroticism*. Namun, dalam penelitian ini (lihat Tabel VI), peneliti menemukan beberapa hal yang tidak sejalan dengan teori Ryff yang sehubungan keterkaitan antara *Big Five Personality Trait* dengan PWB. Remaja yang memiliki tipe kepribadian *openness* dan *extraversion* justru lebih banyak yang memiliki *personal growth* rendah. Remaja yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* juga lebih banyak yang memiliki *positive relations with others* dan *environmental mastery* yang rendah. Remaja yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* dan *neuroticism* juga lebih banyak yang memiliki *environmental mastery* yang rendah. Dimensi *autonomy* justru lebih terkait dengan tipe kepribadian *conscientiousness* daripada dengan tipe kepribadian *neuroticism*.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Remaja Kinderdorf Bandung memiliki persentase derajat PWB yang merata, yaitu masing-masing sebanyak 50% (19 orang) untuk kategori PWB yang tinggi dan rendah.
2. Remaja Kinderdorf Bandung yang tinggal di Lembang lebih banyak yang memiliki derajat PWB yang tinggi dibandingkan dengan remaja Kinderdorf Bandung yang tinggal di asrama.
3. Dimensi pada kategori tinggi yang paling banyak dimiliki remaja Kinderdorf Bandung adalah dimensi *autonomy*. Sedangkan dimensi yang paling pada kategori tinggi yang paling sedikit dimiliki remaja Kinderdorf Bandung adalah dimensi *positive relations with others*.
4. Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Ryff:
 - a. Pada dimensi *positive relations with others* dan *personal growth*, remaja laki-laki lebih banyak yang berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.
 - b. Remaja Kinderdorf Bandung yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak yang menunjukkan *personal growth* dan *purpose in life* yang rendah.
 - c. *Big Five Personality* dan dimensi-dimensi PWB
 - Remaja yang memiliki tipe kepribadian *openness* dan *extraversion* justru lebih banyak yang memiliki *personal growth* rendah.
 - Remaja yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* juga lebih banyak yang memiliki *positive relations with others* dan *environmental mastery* yang rendah.
 - Remaja yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* dan *neuroticism* juga lebih banyak yang memiliki *environmental mastery* yang rendah.
 - Tipe kepribadian *conscientiousness* lebih terkait dengan dimensi *autonomy* daripada tipe kepribadian *neuroticism*.
5. Remaja Kinderdorf Bandung yang memiliki penghayatan sangat senang tinggal di Kinderdorf, lebih banyak yang menunjukkan dimensi-dimensi PWB yang rendah, kecuali untuk dimensi *positive relations with others*.
6. Remaja Kinderdorf Bandung yang masih melakukan kontak dengan orangtua kandungnya lebih banyak yang memiliki skor yang rendah di semua dimensi-dimensi PWB, kecuali dimensi *positive relations with others*.
7. Banyaknya jumlah kegiatan yang diikuti oleh remaja Kinderdorf Bandung tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*.
8. Banyaknya *social support* yang dimiliki remaja Kinderdorf Bandung tidak menunjukkan keterkaitan dengan dimensi-dimensi PWB.

5.2 Saran

1. Penelitian lanjutan untuk mengetahui kontribusi dari data-data penunjang mana saja yang mempengaruhi dimensi-dimensi *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan, khususnya yang tinggal di Kinderdorf Lembang.
2. Direktur SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung dapat mengkaji ulang sistem pengasuhan pada remaja-remaja yang tinggal di asrama yang berada di luar Lembang dan membuat sistem

pengasuhan yang lebih sesuai dengan remaja-remaja tersebut sehingga dapat membantu untuk meningkatkan dimensi-dimensi *psychological well-being* remaja-remaja tersebut.

3. Memperluas peranan psikolog Kinderdorf dalam hal konseling, baik secara *face to face* ataupun *group counseling* untuk meningkatkan *psychological well-being* dan dimensi-dimensi dari para remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung yang masih rendah.

Daftar Pustaka dan Rujukan

- McCrae, R.R., & Allik, J. 2002. "The Five Factor Model of personality across cultures". New York: Kluwer Academic/ Plenum Publishers (<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/big-5-p.html>, diakses 22 Februari 2009).
- Ryff, Carol D., 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. "Journal of Personality and Social Psychology". Vol. 57: 1069-1081.
- _____. 1994. *Psychological Well-Being in Adult Life*. "Current Directions in Psychological Science".
- _____, & Keyes. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. "Journal of Personality and Social Psychology". Vol. 69: 719-727.
- _____, dkk. 2002. Optimizing Well Being: the Empirical Encounter of Two Traditions. "Journal of Personality and Social Psychology". Vol. 82 : 1007-1022.
- _____, & Singer. 2006. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach Psychological Well-Being. "Journal of Happiness Studies".
- Santrock, John W., 2002. "Life-Span development: Perkembangan Masa Hidup" Jilid 2. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Tejalaksana Rudy, M.K. 2009. Seri Konseling Anak/ Remaja yang Mengalami *Emotional Deprivation* dari Orangtua (Konseling Bagi Anak-Anak Panti Asuhan). (<http://his-shelter-community.blogspot.com/2009/12/pelayanan-konseling-bagi-anak-anak.html>, diakses 13 April 2010).
- The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry. 2000. *Your Adolescent: Emotional, Behavioral, and Cognitive Development from Early Adolescence through the Teen Years*. New York: Harper Resource.